

SEKOLAH MODE DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *ART DECO*

Syadzwana Maulida¹⁾, Ratna Amanati²⁾, dan Muhammad Rijal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12,5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: anna.maulida8@gmail.com

ABSTRACT

Fashion school in Pekanbaru is a place of informal education in the field of fashion based Institute of Vocational Education. Fashion is a style that can be expressed through fashion products, so that the same thing happened to the art deco movement that produces an object related to one of the fashion products. Art deco architecture appears as a result of the global changes that produce the trend in expressing of shapes and a new spirit of expression. Base on that, then has decided "Streamline Dynamic" as be a concept of design. Design of fashion school used the characteristic of "streamline deco" approach based on the principle C.R Wolff Schomaker and A.F. Aalbers, who was brought to Indonesia due to environmental conditions and climate adjustment. The application concept of fashion school are on the zoning pattern, form of mass, landscape, fasade of building, and interior. The result of streamline chararacteristic approach on design of fashion school are: adjustment to the environment at zoning, orientation in the form of line hyrarchy in form of mass, the form adoption of the order of mass from the direction of orientation. The establishment of the landscape and interior are applying pattern of form a strict lines dynamic with bright colors. Then, the application form of the mass and fasade using geometric in the form of pattern.

Keyword: *Fashion School, Fashion, Streamline Dynamic, Architecture Art Deco*

1. PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kualitas *fashion* di Kota Pekanbaru, maka dibutuhkan suatu wadah bagi para generasi muda untuk turut mengembangkan *fashion* melalui kegiatan pendidikan informal. Dalam bentuk sekolah mode yang berbasis Lembaga Keterampilan Pendidikan (LKP). Sekolah mode ini juga dapat berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan *fashion* seperti kegiatan pagelaran busana, pameran *fashion* dan seminar nasional APPMI (Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia).

Adanya sekolah mode tentunya memberikan warna baru bagi

perkembangan *fashion* di Kota Pekanbaru, sehingga perancangan sekolah mode ini harus mampu memberikan karakter *fashion* yang kuat di dalam tampilan bangunan. Untuk itu perancangan sekolah mode ini membawa arsitektur *art deco* sebagai pendekatan perancangan yang mampu membawa dunia *fashion* kepada desain bangunan.

Art deco sebagai pendekatan perancangan memiliki latar belakang sejarah yang cukup erat dengan dunia *fashion*. Dalam perkembangannya *fashion* mengalami puncak kejayaannya bertepatan dengan masa populernya arsitektur *art deco* sebagai gaya

arsitektur yang mendunia. Banyak produk-produk desain bermunculan di masa ini seperti pakaian, sepatu, tata rias, perhiasan, dan produk *fashion* lainnya.

Dalam perancangan Sekolah Mode ini, konsep *streamline* dinamis dimulai dari pembentukan tatanan massa, pola lansekap, bentuk bangunan dan fasad dengan mengkombinasi bentuk-bentuk geometris, hingga bentuk interior pada bangunan tetap memakai pola-pola *streamline* sebagai ornamen desainnya.

Dengan pendekatan arsitektur *art deco* C.R Wolff Schomaker dan A.F. Aalbers dan *streamline* dinamis sebagai konsep perancangan maka dihasilkan perancangan Sekolah Mode di Pekanbaru yang disesuaikan dengan karakteristik *art deco* yang sangat memperhatikan lingkungan sekitar, estetika dalam detail ornamentasi bangunan dengan arsitektur modern, simetris, dan geometris dengan perpaduan warna yang mewah dan cerah.

Beberapa permasalahan yang akan dijawab dari perencanaan Sekolah Mode di Pekanbaru ini adalah:

1. Bagaimana penerapan konsep dalam desain Sekolah Mode di Pekanbaru?
2. Bagaimana menerapkan pola *streamline* pada lansekap, massa, interior, dan juga fasad?
3. Bagaimana menerapkan *art deco* pada ruang dalam yang ada di Sekolah Mode di Pekanbaru?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada Sekolah Mode di Pekanbaru, maka tujuan dari skripsi ini adalah:

1. Menerapkan konsep rancangan desain dengan tema Arsitektur *Art deco* ke dalam bangunan Sekolah Mode di Pekanbaru
2. Menerapkan konsep *Streamline* pada desain perancangan

Sekolah dengan karakteristik dari *streamline deco* pada lansekap, bangunan, interior dan juga pada fasad.

3. Menerapkan konsep *art deco* pada ruang dalam di Sekolah Mode dengan menata ruang dalam dan sirkulasi sesuai kebutuhan dan didasari pada prinsip karakteristik *art deco* dari *streamline*.

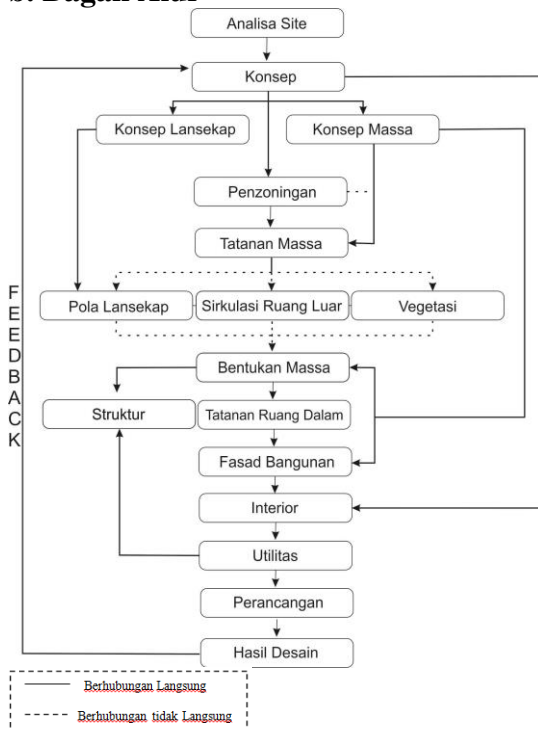
2. METODE PERANCANGAN

a. Paradigma

Pada Sekolah Mode di Pekanbaru ini menggunakan konsep *Streamline* Dinamis yang diambil dari salah satu trend yang berkembang di zaman *art deco* yaitu *Streamline Deco*. *Art deco* dalam arsitektur diartikan sebagai ekspresi dari seni dekorasi, yang hadir akibat pengaruh pada zaman sebelumnya yaitu *art Nouveau* dengan melakukan penyederhanaan dekorasi yang lebih berbentuk geometri. Kesenambungan antara fungsi dan tema pada perancangan Sekolah Mode di Pekanbaru ini, adanya hubungan erat antara *fashion* dan *art deco* pada zamannya yang mengalami peningkatan pada respon masyarakat akan *fashion*. Dengan menghadirkan banyak produk *fashion* yang dihasilkan di zaman *art deco* antara lain, perhiasan, pakaian wanita maupun pria, make up, sepatu, dan aksesoris.

Menurut Peter Schoppert dalam bukunya (*Java Style: 103*) Pengaruh *art deco* yang ada di Indonesia merupakan perkembangan *art deco* dengan prinsip yang dikemukakan oleh arsitek Belanda yaitu C.R Wolff Schoemaker dan A.F. Aalbers. Yang mengalami perubahan sesuai dengan keadaan iklim dan kondisi alam disuatu negara, yang menerapkan iklim tropis ke dalam bangunan.

b. Bagan Alur



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Desain

Perancangan Sekolah Mode ini menggunakan konsep *Streamline* Dinamis, pada penerapannya tersebut dibagi atas dua, yaitu konsep terhadap massa dan konsep terhadap ruang.

1) Konsep Ruang

a. Konsep Ruang Luar

Penerapan konsep lansekap yang diterapkan dari beberapa karakteristik dari *Streamline Deco*, yaitu pada poin “Bentuk aerodinamis dan pengkayaan warna”

Bentuk aerodinamis pada lansekap ditadai oleh adanya pola pada taman yang mengelilingi bangunan. Bentuk pola disebabkan karna adanya massa bangunan yang menjadi pusat pada saite. Sehingga menyebabkan pola garis-garis *streamline* dinamis pada lansekap.

Dan poin kedua yaitu pengkayaan warna, dalam karakteristik *streamline* pola lansekap diterapkan di

area taman, yaitu pada warna vegetasi yang berada di sekeliling bangunan.

b. Konsep Ruang Dalam

Penerapan konsep ruang dalam pada perancangan Sekolah Mode yaitu pada interior, dan sirkulasi ruang pada bangunan yang menggunakan beberapa karakteristik dari *Streamline* dinamis, yaitu:

- 1) Penggunaan seni dekorasi dari material bangunan (penggunaan material logam, dan besi pada railing)
- 2) Peletakan ruang dan Sirkulasi yang cenderung horizontal atau memanjang.

2) Konsep Massa

Penerapan konsep massa pada perancangan diterapkan berdasarkan karakteristik dari *Streamline Deco* yang dikhususkan pada dekorasi-dekorasi bentuk *streamline* pada massa.

Adapun karakteristik *streamline* yang digunakan yaitu:

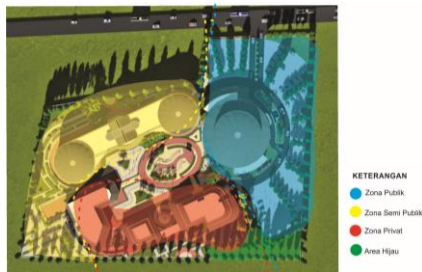
1. Orientasi Horizontal, (bentuk menggunakan garis-garis keras yang terdapat pada fasad bangunan, serta bentuk massa yang cenderung memanjang).
2. Atap datar, dengan unsur penerapan atap di iklim tropis
3. Bentuk aerodinamis pada garis kurva, (garis-garis artistic ataupun alis sebagai kanopi atau mempertegas garis pada fasad).
4. *Setback* tiga dimensional, (bentukan fasad yang bisa dilihat menjadi 3 bidang pada sudut melengkung)
5. Banyak menggunakan bukaan jendela
6. Menggunakan baja dan logam sebagai penguat railing

B. Pezoningan

Penzoningan dibagi berdasarkan analisa pada site yang disesuaikan

dengan lingkungan sekitar dan kondisi bangunan sekitar, sehingga didapatkan penzoningan sebagai berikut:

1. Zona Publik
Fungsi yang termasuk pada zona publik adalah parkir motor dan parkir mobil, serta bangunan kegiatan Pagelaran dan Pameran.
2. Zona Semi Publik
Fungsi yang termasuk pada zona semi publik adalah gedung fasilitas edukasi, zona taman.
3. Zona Privat
Fungsi yang termasuk pada zona privat adalah area servis (teknikal) dan servis (cafeteria) serta kantor pengelola
4. Ruang Terbuka
Fungsi yang termasuk pada zona ruang terbuka termasuk diantaranya berupa taman-taman hijau yang terletak pada sekeliling bangunan, pedestrian, dan area pagelaran *outdoor* yang merupakan area transisi yang dapat diakses ke bangunan lainnya.

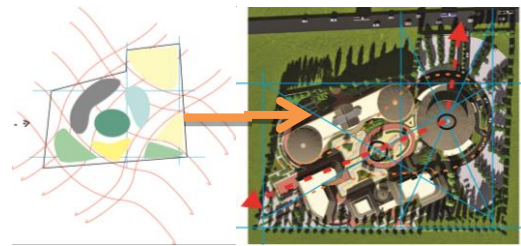


Gambar 2. Sirkulasi Hasil Pengembangan Desain, 2015

C. Tataan Massa

Penerapan konsep *Streamline* Dinamis pada tatanan massa bangunan yaitu dari pembentukan dua titik sumbu yang tercipta dari bentuk yang dihasilkan pada site dengan menggunakan garis hirarki sesuai dengan hasil penzoningan. Dua Garis hirarki diambil dari orientasi pada site sehingga menyesuaikan dengan

lingkungan sekitar. Beberapa tatanan massa yang terbentuk antara lain:



Gambar 3. Pembentukan Pola Tataan Massa Hasil Pengembangan Desain, 2015

1. Bangunan Pagelaran

Bangunan Pagelaran terletak di depan site yang langsung terlihat jika dilihat dari jalan Tuanku Tambusai Ujung ke dalam site dan memiliki empat akses masuk yaitu, terdapat dua orientasi utama pada arah utara dan selatan, serta dua akses berorientasi pada arah timur dan barat. Bangunan diletakkan di depan site agar menjadi bangunan utama sebagai penerima dari Sekolah Mode.



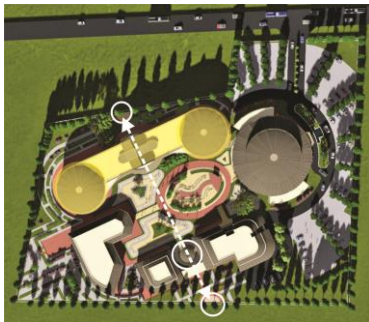
Gambar 4. Tataan Massa Pada Bangunan Pagelaran Hasil Pengembangan Desain, 2015

Perletakan bangunan pagelaran segaris dengan pagelaran *outdoor* sesuai dengan hasil dari dua titik sumbu tersebut yang menghasilkan pola garis hirarki pada site, sehingga menjadi tatanan massa dengan mengikuti pola yang diciptakan sumbu tersebut. Terciptanya empat orientasi akses masuk pada bangunan pagelaran sehingga pada akses masuk dari arah utara dan selatan menjadi akses utama,

yang dapat langsung diakses ke belakang site yang bertemu langsung dengan pagelaran *outdoor* sebagai pusat dari kegiatan mode, berhadapan langsung ke bangunan pengelola, dan pada bagian sekitarnya terdapat bangunan edukasi dan bangunan cafetaria. Kemudian akses yang berorientasi arah timur dan barat menjadi akses untuk parkir mobil ataupun parkir kendaraan roda dua.

2. Bangunan Edukasi

Pada tatanan massa bangunan edukasi terletak pada bagian barat site yang mengikuti pola hirarki yang terbentuk dari dua titik sumbu yang berorientasi arah barat dan timur, sehingga bangunan menghadap ke arah timur guna untuk meminimalkan sinar matahari pada sore hari dan terhindar dari *view* yang negatif dari luar site. Bangunan langsung menghadap pada area pagelaran *outdoor* dan bangunan cafetaria, serta bangunan disekitarnya yaitu bangunan pengelola.



Gambar 5. Tatanan Massa Pada Bangunan Edukasi Hasil Pengembangan Desain, 2015

3. Bangunan Pengelola

Pada tatanan massa bangunan pengelola terletak berhadapan dengan bangunan pagelaran dari pola garis hirarki yang sejajar dari bangunan pagelaran dan juga pagelaran *outdoor*. Serta menghasilkan pola *streamline* yang melengkung akibat dari terbentuknya pola pada bangunan cafetaria sehingga bertemu pada satu titik yang menghasilkan bentukan

tatanan massa pada bangunan pengelola.



Gambar 6. Tatanan Massa Pada Bangunan Pengelola Hasil Pengembangan Desain, 2015

Orientasi bangunan pengelola mengarah ke utara yang berhadapan langsung ke pagelaran *outdoor* dan arah selatan yang berhadapan dengan area plaza dan taman.

4. Bangunan Pendukung (Cafetaria + Mushola)

Zona kegiatan pendukung terdiri dari dua jenis bangunan yaitu bangunan mushola dan bangunan cafetaria. Tatanan massa bangunan cafetaria dan mushola terletak berhadapan dengan bangunan edukasi dan pagelaran *outdoor* dari pola hirarki yang sama pada bangunan edukasi. Garis hirarki pada site tercipta dari dua titik sumbu yang berorientasi arah barat dan timur.



Gambar 7. Tatanan Massa Pada Bangunan Pendukung Hasil Pengembangan Desain, 2015

D. Tatanan Ruang Luar

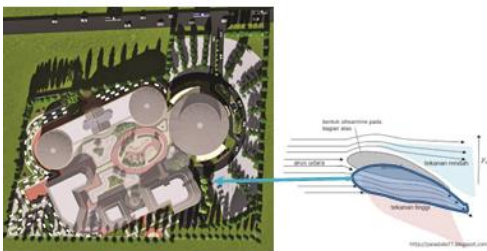
Konsep tatanan ruang luar pada perancangan Sekolah Mode di

Pekanbaru menggunakan karakteristik dari *streamline*, seperti pada pola lansekap dan vegetasi.

Penerapan karakteristik *streamline* tersebut dapat dilihat dari area-area terbuka yang dijadikan sebagai taman hijau dan plaza hasil dari bentukan pada tatanan massa. Serta penggunaan jenis vegetasi pada taman yang ada pada site.

1. Pola Lansekap

Penerapan konsep *Streamline* Dinamis pada perancangan Sekolah Mode dengan menggunakan prinsip *streamline* yang aerodinamis. Bentuk lansekap disebabkan oleh bentukan massa pada site sehingga menyebabkan terbentuknya pola garis dinamis pada lansekap dibagian luar. Pada pola *streamline* pada site didapati bentukan garis pada perkerasan yaitu pedestrian atau plaza, dan juga pada jalur hijau.



Gambar 8. Pola Lansekap Hasil Pengembangan Desain, 2015

2. Sirkulasi Ruang Luar

a. Sirkulasi Kendaraan



Gambar 9. Sirkulasi Ruang Luar Hasil Pengembangan Desain, 2015

Sirkulasi kendaraan pada perancangan Sekolah Mode dibedakan menjadi sirkulasi motor, sirkulasi mobil, serta sirkulasi kendaraan servis.

Konsep dua arah diterapkan ke dalam perancangan karna sesuai pada analisa site dalam ketersediaan akses yang ada pada site yang memiliki satu akses dari Jalan Tuanku Tambusai. Sehingga sirkulasi kendaraan mobil dan motor terdapat di bagian depan dari site dengan membagi area parkir mobil dan parkir motor.

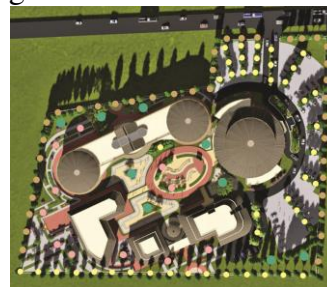
Untuk sirkulasi kendaraan servis, masuk melalui jalur utama dan langsung ke area servis yaitu pada bagian belakang dari site yang dekat dengan bangunan cafeteria yang terdapat *loading dock*, kemudian keluar dengan akses yang sama ke Jalan Tuanku Tambusai Ujung.

b. Sirkulasi Pejalan Kaki

Akses untuk sirkulasi pejalan kaki dimulai dari area parkir yang ada pada perancangan sekolah mode. Bagi para pengunjung dan siswa dan siswi (desainer) dapat langsung diakses ke bangunan utama dan untuk masuk ke area sekolah mode juga dapat dilewati dari bangunan utama.

Dan pada area di dalam sekolah mode akses pejalan kaki berada di sekeliling area bangunan.

c. Vegetasi



Gambar 10. Vegetasi Hasil Pengembangan Desain, 2015

Penerapan konsep *Streamline* dinamis pada perancangan Sekolah Mode yaitu pada peletakan vegetasi dan penggunaan warna pada vegetasi yang diambil dari salah satu karakteristik dari *art deco* yang menggunakan aneka warna.

Peletakan taman pada vegetasi yang berada di area belakang site yang dekat dengan aktifitas edukasi, cafeteria dan pengelola serta disesuaikan dengan bentuk pola lansekap pada site.

Vegetasi yang ada pada perancangan ini, dibagi berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Vegetasi Peneduh
Vegetasi peneduh berada pada area hijau di bagian parkir dan bagian barat pada site dan area ruang hijau. Vegetasi yang digunakan adalah pohon mahoni dan pohon flamboyan
2. Vegetasi Penyaring kebisingan dan Polusi
Vegetasi penyaring kebisingan dan polusi terletak pada area pinggir site. Vegetasi yang digunakan adalah pohon Tanjung
3. Vegetasi Pengarah dan Pembatas Ruang
Vegetasi Pengarah dan pembatas ruang diletakkan pada area parkir, area servis dan pada area pagelaran *outdoor*. Vegetasi yang digunakan adalah pohon Bungur dan pohon Pucuk Merah
4. Vegetasi Penghias
Vegetasi estetika diletakkan pada area taman yang berada di bagian belakang site dan disekeliling bangunan edukasi, pengelola dan bangunan cafeteria.
5. *Groundcover*
Penutup tanah (*Groundcover*) didunakan pada area hijau yang ada pada lansekap sebagai taman ataupun ruang terbuka hijau. Rumput yang digunakan adalah rumput Peking.

E. Bentuk Massa

Bentukan massa pada perancangan sekolah mode ini terdiri dari empat massa utama yang sesuai dengan

tatanan massa pada sub judul sebelumnya. Bentukkan massa ini mempunyai orientasi bangunan yang berpusat ke pagelaran *outdoor*. Berikut adalah hasil bentuk massa di tiap bangunan:

1. Bangunan Pagelaran

Bangunan Pagelaran terdiri dari fasilitas pendukung, pagelaran untuk busana dan auditorium. Massa ini memiliki dua lantai dan dihubungkan dengan ruang transisi ke bangunan edukasi yang berupa jembatan penghubung. Bangunan pagelaran digunakan sebagai kegiatan umum dimana seluruh aktifitas mode dilakukan pada massa ini. Bentuk bangunan terdapat tiga massa sebagai ruang transisi dengan yang terdapat ruang pendukung untuk masuk ke dalam bangunan utama.



Gambar 11. Bentukkan Massa Bangunan Pagelaran Hasil Pengembangan Desain, 2015

2. Bangunan Edukasi

Pada bentuk massa bangunan edukasi, diambil dari karakteristik bentuk bangunan *streamline* salah satunya yaitu, bentuk massa yang memanjang sehingga menghasilkan sirkulasi yang horizontal. Massa ini terdiri dari tiga lantai sebagai aktifitas utama dari perancangan sekolah mode ini, dengan bentukkan massa yang disusun dari beberapa bentuk geometri yang bentukkan sisi samping yang melengkung sebagai karakteristik dari *streamline*. Bangunan edukasi memiliki

banyak balkon, jendela serta dekorasi vertikal yang merupakan penerapan dari karakteristik *art deco*.



Gambar 12. Bentuk Massa Bangunan Edukasi Hasil Pengembangan Desain, 2015

3. Bangunan Pengelola

Pada bentuk massa bangunan pengelola terbentuk dari pola tatanan massa pada sub sebelumnya yang terdiri dari satu lantai dikhususkan sebagai aktifitas dari pengelola di sekolah mode ini. Penerapan karakteristik dari *streamline* yaitu penggunaan banyak jendela dengan dekorasi garis vertikal pada kolom serta garis-garis horizontal pada fasade sebagai ornamen *art deco*.



Gambar 13. Bentuk Massa Bangunan Pengelola Hasil Pengembangan Desain, 2015

4. Bangunan Pendukung (Cafeteria + Mushola)

Bentukan massa pada bangunan pendukung terdiri dari satu lantai dan terdapat dua aktifitas yaitu cafeteria dan mushola, bentuk bangunan yang terpisah akibat dari pembentukan dari

tatanan massa yang pada bagian tengah terdapat *space area* untuk kegiatan komunitas di sekolah mode.



Gambar 14. Bentuk Massa Bangunan Pendukung Hasil Pengembangan Desain, 2015

5. Pagelaran *Outdoor*

Pada bentuk pagelaran outdoor yaitu ruang yang bersifat terbuka yang menjadi titik pusat dalam orientasi bangunan sekitar. Aktifitas pagelaran ini digunakan untuk kegiatan pagelaran busana yang dilakukan ketika malam hari atau sore hari.



Gambar 15. Bentuk Massa Pagelaran *Outdoor* Hasil Pengembangan Desain, 2015

F. Struktur

1. Struktur Pondasi

Bangunan yang ada pada sekolah mode ini memiliki jumlah satu hingga tiga lantai, oleh karena itu pondasi yang digunakan ada dua jenis yaitu, penggunaan pondasi *strauss pile* (bor pondasi manual), dan untuk bangunan dengan lantai

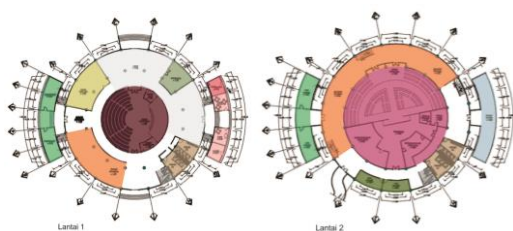
dua dan tiga menggunakan pondasi tiang pancang (*bor pile*).

2. Struktur Kolom dan Balok
Struktur utama pada sekolah mode ini adalah dengan menggunakan sistem struktur rangka beton bertulang atau disebut rangka kaku (*rigid frame*) karena inti dari struktur ini adalah kakunya sambungan-sambungan betonnya.
3. Struktur Atap
Struktur atap yang digunakan pada sekolah mode ini adalah rangka atap baja ringan pada seluruh bangunan kecuali pada gedung pagelaran menggunakan struktur atap *space frame* dengan bentang lebar 40 m pada gedung. Pada bangunan edukasi terdapat *skylight* di bagian tengah bangunan.

G. Tatanan Ruang Dalam

1) Bangunan Pagelaran

Pada bagian lantai satu terdapat ruang yang berada di tengah Sebagai kegiatan utama pada lantai satu yaitu ruang auditorium. Pada lantai ini terdapat lobby yang luas di pintu masuk utama, area pameran tempat souvenir, dan *bookstore*.



Gambar 16. Denah Lantai 1 dan 2 Hasil Pengembangan Desain, 2015

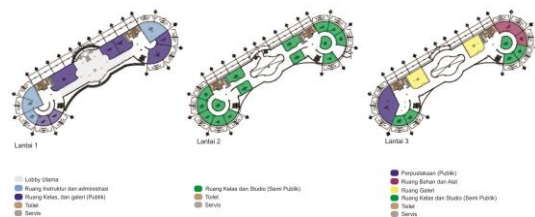
Ruang auditorium ini memiliki pola tempat duduk setengah memanjang mengelilingi ruang ke stage. Dengan bentuk denah yang melingkar maka sirkulasi yang dihasilkan yaitu sirkulasi yang melingkar sebagai pengalaman dalam melintasi ruang-ruang pada bangunan pagelaran.

Pada bagian lantai dua bangunan pagelaran terdapat ruang utama yaitu ruang pagelaran busana, yang menjadi aktifitas penting dalam perancangan sekolah mode dengan bentuk yang terbagi dua yaitu ruang pagelaran dan ruang *backstage* (ruang privat).

Dan terdapat beberapa workshop dan studio mini yang dikhususkan bagi para desainer yang langsung terhubung ke ruang *backstage*. Serta terdapat pameran berupa selasar di lantai dua dengan peletakan desain busana manekin di seluruh area tersebut supaya dapat dinikmati oleh para pengunjung yang datang. Bentuk denah tersebut maka sirkulasi yang dihasilkan jalur memutar mengitari runagan di lantai dua.

2) Bangunan Edukasi

Pada lantai satu bangunan edukasi terdapat lobby sebagai *entrance* untuk menuju ke dalam bangunan dengan sirkulasi yang terbentuk berupa horizontal. Kegiatan yang berada di lantai satu merupakan kegiatan umum yang bersifat semi privat.



Gambar 17. Denah lantai 1, 2, dan 3 Hasil Pengembangan Desain, 2015

Khusus di lantai dua pada bangunan edukasi yaitu keseluruhan kegiatan pendidikan mode yang terdapat ruang-ruang, studio, kelas, dan ruang workshop. Dan pada lantai dua bangunan ini terdapat sirkulasi penghubung ke bangunan pagelaran berupa jembatan penghubung.

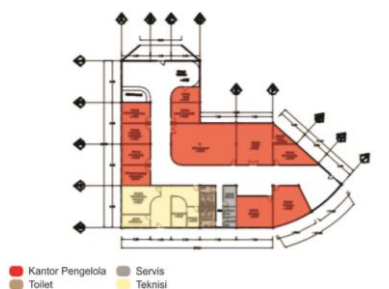
Di lantai tiga pada bangunan edukasi yaitu berupa galeri-galeri studio, kelas dan keperluan bahan dan

alat yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian terdapat pintu untuk mengakses ke balkon untuk melihat *view* keluar bangunan.

Terdapat *void* di bagian tengah denah karena terdapat *skybright*, serta aktifitas yang ada di bangunan edukasi berada pada bagian lingkaran denah dengan aktifitas mode. Lantai tiga merupakan lantai yang tertinggi pada bangunan sekolah mode ini, kegiatan yang cenderung bersifat privat dan diam, maka perpustakaan berada di lantai ini guna memberikan privasi untuk pengguna (desainer).

3) Bangunan Pengelola

Pada bangunan pengelola yang terdiri dari satu lantai yang diperuntukan untuk kegiatan kantor bagi para pengurus sekolah mode. Dan pada bagian belakang dari bangunan pengelola terdapat ruang yang dikhususkan untuk para teknisi dan OB.



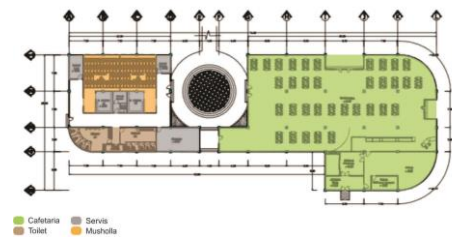
Gambar 18. Denah Lantai Satu Hasil Pengembangan Desain, 2015

Pada bangunan pengelola ini terdapat dua akses pintu masuk yang berada di dua sisi bangunan. Yaitu akses pintu masuk berada bagian depan bangunan, pintu masuk di dekat ruang yayasan dan ruang rapat dapat di akses menuju bangunan pendukung. Bentuk susunan ruangan tersebut maka sirkulasi pada bangunan pengelola menghasilkan selasar yang langsung berhubungan dengan dua pintu akses.

4) Bangunan Pendukung

Bangunan pendukung terdiri dari dua ruang yaitu ruang mushola dan

cafeteria yang terpisah oleh ruang komunitas yang berada ditengah. Cafeteria ini dapat menampung ± 200 kursi, merupakan area yang digunakan sebagai tempat para pengunjung dan pengguna (siswa+pengelola) untuk beristirahat makan. Aktifitas dari ruang cafeteria yaitu pintu masuk yang berada di setiap sisi dengan sirkulasi yang luas dengan penataan meja yang teratur.



Gambar 19. Denah Lantai Satu Hasil Pengembangan Desain, 2015

Pada tatanan ruang dalam bangunan terdapat ruang mushola yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan sirkulasi yang berbentuk "U".

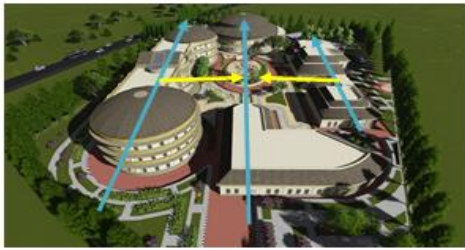
H. Fasad Bangunan

Fasad merupakan media utama dalam tampilan visual bangunan. Dalam tampilan visual faktor yang mempengaruhi adalah perspektif atau sudut pandang pengamat, dan bidang pandangan yang mengelilingi benda tersebut.

Pada perancangan sekolah mode ini penerapan fasad berdasarkan karakteristik dan ornamen-ornamen arsitektur *art deco* yang dikhususkan pada bentukan *streamline* yaitu:

1) Orientasi Horizontal

Fasad pada bangunan sekolah mode ini menggunakan orientasi horizontal yang merupakan karakteristik dari *streamline deco*. Orientasi ini dihasilkan dari bentuk proses pada tatanan massa yang menghadap pada satu titik yaitu ke pagelaran *outdoor*.



Gambar 20. Orientasi horizontal Hasil Pengembangan Desain, 2015

- 2) Sisi yang Melengkung dan Garis-Garis Linear yang tegas
Fasad pada bangunan sekolah mode ini menggunakan bentuk sisi atau bidang yang melengkung menjadi salah satu karakteristik dari *streamline deco*.



Gambar 21. Sisi yang Melengkung pada Bangunan Hasil Pengembangan Desain, 2015



Gambar 22. Garis-Garis Linear yang Tegas Hasil Pengembangan Desain, 2015

Penerapan garis-garis linear yang tegas sebagai dekorasi artistik dari *streamline* yang dinamis pada bangunan yang juga menjadi salah satu karakteristik dari *streamline deco*.

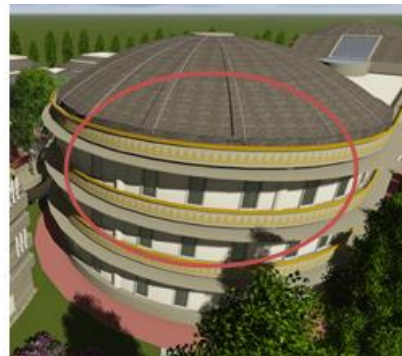
- 3) Menggunakan Atap Datar
Penerapan atap datar pada bangunan sekolah mode menjadi salah satu karakteristik dari *streamline deco*. Penyelesaian dari penggunaan atap dek

yaitu dengan membuat atap yang memiliki kemiringan dengan penggunaan atap prisma yang berlapis pada bangunan sesuai dengan kondisi iklim. Dan juga bentuk seperti *dome* pada bentukan massa yang melengkung pada bangunan pagelaran.



Gambar 23. Atap Datar pada Bangunan Hasil Pengembangan Desain, 2015

- 4) Menggunakan Alis “eyebrow”



Gambar 24. Alis “eyebrow” Hasil Pengembangan Desain, 2015

Penggunaan alis “eyebrow” pada bangunan berarti penggunaan kanopi sebagai fasade bangunan menjadi salah satu karakteristik dari *streamline deco*, yang sudah di adaptasi untuk merespon iklim. Alis atau kanopi digunakan sebagai penghalang sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan secara berlebihan dan dapat menimbulkan efek bayangan.

- 5) Dekorasi dan Ornamen pada Bangunan
Dekorasi dan ornament pada bangunan sekolah mode dengan menggunakan dekorasi berupa dekorasi tradisional melayu “pucuk rebung” pada

fasade bangunan. Penggunaan dekorasi berupa railing yang terdapat pada balkon sebagai bentuk dekorasi yang artistik.



Gambar 25. Elemen dekorasi tradisional Hasil Pengembangan Desain, 2015

I. Interior

1) Lobby Bangunan Edukasi

Penerapan konsep pada interior pada lobby bangunan edukasi yaitu terdapat pada *void* lantai satu hingga tiga dengan bentuk yang bergelombang yang menjadi salah satu karakteristik dari arsitektur *art deco* yang menggunakan material besi dan logam pada railing berupa garis-garis artistik.



Gambar 26. Interior Lobby pada Bangunan Edukasi Hasil Pengembangan Desain, 2015

2) Pagelaran *Indoor*

Interior pada ruang pagelaran *indoor* menggunakan dekorasi *streamline* pada dinding ruang, dengan peletakan tempat duduk penonton yang melingkari stage. Untuk konsep desain interior pada ruang dalam tidak memakai unsur historikal.

Serta pencahayaan dengan menggunakan lampu sorot dan ruangan yang berwarna hitam untuk memfokuskan para modeling dalam menampilkan pagelaran busana.



Gambar 27. Interior Ruang Pagelaran Busana Hasil Pengembangan Desain, 2015

3) Pameran

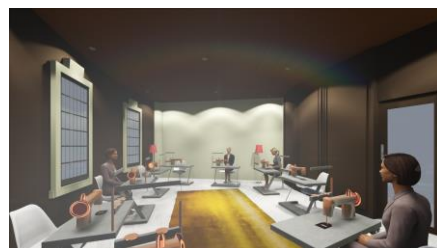
Pada interior ruang pameran penerapan konsep *streamline deco* dengan penggunaan warna yang cenderung lembut untuk menampilkan manekin-manekin busana secara dominan. Dan bentukan plafon yang berbentuk kumpulan geometri yang tersusun sebagai *dekorasi* yang artistik pada ruang pameran.



Gambar 28. Interior Ruang Pameran Hasil Pengembangan Desain, 2015

4) Ruang Studio Menjahit

Penerapan konsep *streamline* dinamis pada studio menjahit yaitu penggunaan warna yang cenderung gelap dengan warna coklat, untuk menampilkan kesan mewah yang menjadi karakteristik dari *streamline deco*. Serta bentukan garis-garis vertikal pada dinding ruang sebagai dekorasi dan bukaan jendela.



Gambar 29. Interior Studio Menjahit Hasil Pengembangan Desain, 2015

J. Utilitas

1) Sistem Elektrikal

Sistem elektrikal pada bangunan ini dipusatkan pada ruang ME yang langsung berhubungan dengan shaft kabel yang kemudian menyebar ke setiap lantai bangunan. Lalu untuk ruang genset berada terpisah dengan bangunan utama, bangunan khusus genset terletak di belakang bagian site dekat zona *loading dock*.

2) Sistem Sanitasi

Pada bangunan sekolah mode ini air bersih didapat dari sistem galian sumur bor, dari sumur ini air bersih di pompa dan dialirkan ke *water tank* yang berada di atas bangunan, dari *water tank* air bersih tersebut menyebar ke bangunan melalui shaft pemipaan.

Untuk air kotor, dari setiap wastafel, dan tempat wudhu (melalui *floor drain*) akan dialirkan ke bak kontrol. Untuk saluran air kotor dari bak cuci piring akan dialirkan terlebih dahulu ke *kitchen sink* kemudian ke bak kontrol dan kemudian di alirkan ke saluran roil kota.

Saluran kotoran pada bangunan ini terdapat empat *septic tank* terpisah, satu untuk bangunan pagelaran, dua untuk bangunan edukasi, satu untuk bangunan pengelola, dan satu untuk bangunan pendukung. Digunakan untuk satu area toilet, hal tersebut terpisah karena jarak antara toilet yang terlalu jauh. Masing-masing saluran kotoran tersebut dialirkan ke *septic tank* kemudian ke bak kontrol dan dialirkan langsung ke roil kota.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil perancangan Sekolah Mode di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur *Art deco*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *Streamline* Dinamis diterapkan ke dalam perancangan Sekolah Mode di Pekanbaru dengan melakukan pendekatan Arsitektur *Art deco*, dengan menggunakan prinsip C.R Wolff Schomaker dan A.F. Aalbers karakteristik *art deco* yang sudah disesuaikan dengan iklim Indonesia dan kondisi lingkungan sekitar, serta dalam menampilkan penyederhanaan bentuk geometris pada bentuk massa dan dekorasi-dekorasi pada fasad bangunan yang menggunakan ukiran tradisional dari Pekanbaru.

2. Penerapan konsep *streamline* dinamis pada pola lansekap dengan menggunakan karakteristik dari *streamline deco* yaitu:

- a. Peletakan penzonangan pada site yang disesuaikan dengan kebutuhan dari kegiatan Sekolah Mode dengan kondisi lingkungan sekitar, yang menghasilkan pola tatanan massa pada site yang ditentukan berdasarkan orientasi disekitar dan terbentuknya pola garis berupa hirarki.
- b. Penerapan konsep *streamline* dinamis pada lansekap yaitu terbentuk dari karakteristik dari *streamline* pada poin “bentuk garis-garis earodinamis” yang menghasilkan bentukan pola pada garis pada bentuk taman akibat dari bentukan proses tanan massa di sekolah mode, serta penggunaan vegetasi dengan warna yang cerah.
- c. Pada hasil perancangan pada bentukan massa yaitu penerapan beberapa karakteristik dari *streamline* yang menggunakan bentuk geometris yang sudah disesuaikan dengan pola tatanan massa serta penggunaan bidang massa yang melengkung untuk kesan dinamis pada massa.

- d. Pada fasade bangunan penerapan yang digunakan beberapa poin dari karakteristik yaitu:
- 1) Penerapan alis “*eyebrow*” sebagai kanopi pada bangunan, untuk penyesuaian terhadap sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan.
 - 2) Penggunaan garis-garis tegas pada bangunan sekolah mode, dengan penerapannya di beberapa bangunan.
 - 3) Dekorasi berupa ukiran, menggunakan ukiran sebagai dekorasi dalam bentuk geometris dan dekorasi tradisional yang ada di Pekanbaru yaitu ukiran “pucuk rebung”. Pada balok yang menggunakan dekorasi berupa bentuk garis garis vertikal di beberapa bangunan.
- e. Pada interior bangunan yang menerapkan karakteristik dari *streamline* yang menggunakan warna-warna mewah serta bentukan garis-garis *streamline* yang digunakan dekorasi pada interior ruang, serta penggunaan bahan material berupa logam dan besi sebagai penguat railing pada interior bangunan.
3. Penerapan konsep *streamline* dinamis pada ruang dalam melalui perancangan sekolah mode dengan menggunakan karakteristik *streamline* yaitu, penerapan penggunaan bahan material berupa logam dan mengekspos batu-bata di beberapa ruangan. Perletakan ruang-ruang untuk menghasilkan sirkulasi yang efisien. Serta sirkulasi pada bangunan cenderung horizontal atau memanjang.

B. Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Sekolah Mode di Pekanbaru dari hasil perancangan adalah perlunya studi literatur terhadap

Sekolah Mode sebagai kebutuhan ruang pada perancangan Sekolah Mode di Pekanbaru agar terpenuhinya kebutuhan sarana pendidikan mode.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Diby. 2005. *Arsitektur Art Deco di Indonesia*, artikel dalam Prosiding Seminar ArtDeco di Indonesia, A Life Style. Jakarta 3 Desember 2005. Universitas Tarumanegara.
- Sosrowardoyo, Tara. Schoppert, Peter. 2012. *Java Style*. Singapore: Didier Miller